

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL IBU PADA PENCAPAIAN PRESTASI  
PENYANDANG CACAT TUBUH**

**Skripsi**

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam  
Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**



**Diajukan oleh :**

**YUNINGSIH**  
**F 100 050 198**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagian orang memiliki ketidaksempurnaan (cacat fisik) yang dapat menghambat perkembangan psikososialnya. Kecacatan tersebut bagi sebagian orang merupakan suatu masalah yang berat serta dapat menghambat cita-cita dan aktivitas. Permasalahan yang dihadapi penyandang cacat bukan hanya kesiapannya memasuki dunia kerja namun juga, kemiskinan informasi, akses, wawasan, keberanian, daya dan prakarsa.

Permasalahan yang dihadapi oleh para penyandang cacat seringkali merupakan permasalahan yang khas, terutama jika dilihat dari interaksi sosial yang hendak dibangunnya di dalam masyarakat. Pandangan negatif terhadap penyandang cacat mengakibatkan mereka sering kurang mendapat tempat di masyarakat karena anak seperti ini dianggap aneh serta merepotkan, sehingga dikucilkan. Hal ini berarti ada suatu kekhususan yang dikenakan kepada para penyandang cacat, misalnya hal-hal yang menyangkut kesempatan kerja, pendidikan dan latihan di kalangan para penyandang cacat berbeda dengan mereka yang bukan penyandang cacat. Apalagi penyediaan fasilitas sosial bagi mereka amat minimal. Menurut Soeharto, (2006). Akibat perlakuan yang diskriminatif dari pemerintah masyarakat atau keluarga, para penyandang cacat dapat mengembangkan konsep diri negatif, antara lain: 1) Peka terhadap kritik, sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah, 2) Responsif sekali terhadap pujian, walaupun individu tersebut berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat

antusias pada waktu menerima pujian. 3) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan oleh karena itu akan memberikan reaksi terhadap orang lain sebagai musuh sehingga tidak melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. 4) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Orang cacat baik jasmani juga mengalami perasaan rendah diri atau perasaan harga diri kurang yang makin lama akan menjelma menjadi kompleks.

Para penyandang cacat tubuh memang memiliki kekurangan pada bagian fisiknya, akan tetapi sebagian mereka memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk berprestasi. Hal ini terbukti dari keikutsertaan para penyandang cacat Indonesia pada ajang adu ketrampilan internasional, Abilympics. Pada Abilympics di New Delhi bulan November 2003 Indonesia mengirim 16 penyandang cacat. Dari 34 negara peserta, Indonesia meraih juara tiga cabang catur atas nama Adek Fahrozi, peringkat lima melukis balok, peringkat enam ketrampilan fotografi. (Pirawan dalam [www.Amanah.or.Id](http://www.Amanah.or.Id), 2001)

Sistiawati seorang penderita bisu tuli yang berhasil menjuari olimpiade khusus anak cacat (*Special Olympic International*) di Shanghai China pada cabang lompat jauh. Secara akademis, ia menunjukkan kemajuan yang positif. Prestasi yang diraihinya, merupakan hasil dari ketekunannya. Di tingkat dunia Stevie Wonder yang buta juga dapat berprestasi dalam bidang tarik suara, Stephen Hawking yang lumpuh, tapi cerdas melahirkan teori *black hole* yang meramalkan lalu lintas teori yang ingin menyingkap misteri alam semesta. Bethooven yang tuli, tapi telinga musikalnya lebih tajam dari telinga orang normal. Lagu klasik karyanya dinikmati para ibu hamil demi memacu pertumbuhan syaraf otak janin. (<http://pakolescenter.blogspot.com>, 2008)

Para penyandang cacat tubuh seringkali merasa merasa tertekan batinnya dan malu bergaul bersama anak-anak atau orang-orang yang tidak menderita cacat. Penyandang cacat tubuh dipenuhi rasa rendah diri, malu, ketakutan dan keragu-raguan. Penyandang cacat tubuh tersebut selalu merasa gagal dalam segala usahanya dan dibayangi ketakutan karena mereka menyangka orang lain mampu melakukan tugas sedangkan mereka tidak mampu, perasaan kurang percaya diri ini seringkali mematahkan semangat sehingga anak yang cacat fisik merasa tidak sanggup mandiri dan akhirnya merasa tidak mampu mencapai suatu prestasi tanpa bantuan orang lain serta takut menghadapi kenyataan hidup.

Seseorang termasuk penyandang cacat tidak mungkin memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya secara sendirian. Individu membutuhkan dukungan terutama dari orang-orang terdekat. Demikian diperlukan adanya dukungan moril maupun materiil dari lingkungan sesama penyandang cacat, lingkungan keluarga terutama orang tua. Afiatin (1998) mengungkapkan dukungan dari orangtua serta lingkungan sekitar ini sangat dibutuhkan bagi penyandang cacat agar mereka tidak merasa terabaikan, tidak berguna serta tidak mempunyai rasa dendam. Bentuk dukungan sosial dapat berupa bantuan, nasehat, kesempatan dan perlindungan baik secara fisik maupun psikologis.

Penderita cacat yang mendapat dukungan sosial di keluarga terutama sang ibu, akan merasakan berkurangnya kelelahan emosional dan menjadi bersikap positif. Dukungan sosial ini dapat mencegah perasaan tertekan yaitu *stressor* yang diterima, sehingga dapat memberikan arti bagi individu dalam mengatasi permasalahannya. Dukungan sosial yang diterima oleh penyandang cacat seperti perasaan memperoleh bantuan, perasaan dicintai, dihargai atau dinilai tinggi merupakan faktor yang dapat menahan akibat-akibat yang ditimbulkan dari stress yang bersifat merusak. Dukungan

sosial yang tinggi tidak hanya mengalami stres yang rendah, tetapi juga dapat mengatasi stress secara lebih berhasil apabila dibandingkan dengan mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial. Penyandang cacat yang mendapat dukungan sosial merasa tidak sendiri dalam penderitaannya, karena lingkungan sosial akan menjadi stimulan untuk mengurangi rasa takut dan menolong penyandang cacat dalam membangun kepercayaan dirinya. (Pramudiani dkk, 2001)

Harapan orang tua yang dibebankan pada anak cacat yang diikuti dengan pengertian dan perlakuan yang menyadari bahwa anak cacat tersebut bukan merupakan kekurangan yang membuat malu keluarga akan mampu memotivasi anak yang bersangkutan dalam menjalani aktifitas belajarnya, hingga akhirnya akan meningkatkan prestasi akademisnya.

Menurut Hidayat (1998) orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya yang mempunyai kelainan tersebut. Kekhususan yang dimilikinya tentunya memerlukan perhatian yang khusus bagi orang tua sehingga ada kesatuan cara pandang antara orang tua di rumah maupun dengan guru di sekolah. Peran ibu yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, bahwa ibu merupakan tempat persemaian generasi manusia dan tempat menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) sebagai makanan terbaik di awal kehidupan seorang anak. Seorang ibu memiliki peran yang sangat vital dalam proses pendidikan anak sejak dini, sebab ibulah sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sosok pertama yang memberi rasa aman, dan sosok pertama yang dipercaya dan didengar perkataannya. Karenanya ibu menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Kedekatan fisik dan emosional ibu dengan anak sudah terjalin secara ilmiah mulai masa mengandung, menyusui dan pengasuhan. Kasih sayang

seorang ibu merupakan jaminan awal untuk tumbuh kembang anak dengan baik dan aman. Para ahli berpendapat bahwa kedekatan fisik dan emosional merupakan aspek penting keberhasilan pendidikan. Di sinilah arti penting peran ibu terhadap pendidikan anak usia dini.

Dukungan ibu terhadap anak cacat yang dilandasi sikap penuh cinta kasih dan dapat menerima terhadap keadaan anak merupakan hal yang dibutuhkan oleh anak. Orangtua yang menerima anak apa adanya, akan memberikan perlindungan dan kasih sayang dengan menghargai perasaan dan keunikan serta mengakui adanya kebutuhan yang berbeda-beda dalam diri anak. Dukungan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak dengan mengajarkan pada anak untuk dapat melakukan tugas-tugas keseharian yang sederhana, seperti makan dan berpakaian sendiri dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat bersosialisasi. Harapan lebih jauh lagi mereka dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Pada kenyataannya justru seringkali orang tua merasa malu apabila mempunyai anak yang menderita cacat fisik dan melarang anaknya untuk bergaul atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan dari segi ekonomi, orang tua yang sebenarnya mampu tapi tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin dan mereka memilih memasukan anaknya ke dalam yayasan atau panti-panti yang menampung anak-anak cacat. Padahal dengan memasukkan ke sekolah akan membuat anak tersebut mempunyai rasa percaya diri dan tidak merasa malu oleh lingkungannya. Hal tersebut membantu untuk mendapatkan motif berprestasi yang tinggi. Sedangkan untuk orang tua yang berekonomi kurang mampu terkadang merasa sayang mengeluarkan biaya pendidikan, perawatan maupun ketrampilan untuk anaknya yang

menderita cacat fisik karena merasa malu dan membiarkan anaknya dengan keadaan apa adanya.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada variabel dukungan sosial ibu, di dasari dengan pertimbangan teoretis dalam konsep perkembangan, bahwa ibu biasanya lebih memiliki kedekatan secara emosional. Peran ibu sangat besar dalam perkembangan anaknya dari masa menyusui sampai dewasa. Selain itu pula Ibu memiliki waktu yang lebih fleksibel dalam memberikan asuhan dan perhatian kepada anak karena lebih sering berada di rumah dibandingkan ayah sebagai kepala keluarga yang umumnya bertugas mencari nafkah keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengajukan suatu pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakah peran dukungan sosial ibu bagi penyandang cacat tubuh dalam mencapai prestasi? Berdasarkan pertanyaan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Peran Dukungan Sosial Ibu pada Pencapaian Prestasi Penyandang Cacat Tubuh”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk-bentuk dukungan sosial ibu pada pencapaian prestasi penyandang cacat tubuh

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi penyandang cacat tubuh**

Hasil penelitian ini memberi informasi mengenai dukungan sosial ibu terhadap pencapaian prestasi penyandang cacat tubuh, sehingga para penyandang cacat

diharapkan dapat termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi melalui dukungan sosial ibu

## **2. Bagi lembaga rehabilitasi penyandang cacat**

Bagi lembaga rehabilitasi penyandang cacat penelitian ini memberikan wacana pemikiran untuk membuat konsep pengembangan program bimbingan sosial dan bimbingan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan penyandang cacat serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program pemberdayaan penyandang cacat pada pusat-pusat rehabilitasi penyandang cacat

## **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan informasi ilmiah yang dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikologi khususnya berkaitan dukungan sosial ibu bagi pencapaian prestasi pada penyandang cacat tubuh